

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian**

Bursa Efek merupakan pihak yang melaksanakan dan mencadangkan suatu sistem dan sebagai instrumen antara permintaan jual beli efek dengan pihak-pihak yang memerlukan pemasaran efek tersebut secara sistematis, efektif, dan wajar. Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesian Stock Exchange (IDX)* adalah lembaga penyaluran dan penyediaan dana, yang dikategorikan menjadi beberapa sektor bisnis berdasarkan industrinya. Sebelumnya, sejak tahun 1996 Bursa Efek Indonesia mengategorikan perusahaan ke dalam 9 sektor dengan 56 subsektor turunan oleh Jakarta Industrial Classification (JASICA). Namun, sejak tahun 2021 secara resmi telah diubah menjadi *IDX Industrial Classification (IDX-IC)* yang mana perusahaan dikategorikan ke dalam 12 sektor dengan 35 subsektor, dan 69 industri dengan 130 subindustri.

Dengan adanya perubahan sistem kategori yang dilakukan oleh BEI ini bertujuan untuk merespon terhadap kepentingan perkembangan sektor perekonomian dan jenis perusahaan yang baru tercatat, serta mempermudah investor dalam memutuskan perusahaan sebagai wadah untuk menginvestasikan saham atau modal. Adapun kategori dari 12 sektor perusahaan yang ada di BEI diantaranya sektor energi, barang baku, perindustrian, konsumen primer, konsumen non-primer, kesehatan, keuangan, properti dan *real estate*, teknologi, infrastruktur, transportasi dan logistik, serta produk investasi tercatat.

Keberadaan sumber daya energi di Indonesia mempunyai potensi yang cukup beragam, baik sumber daya fosil maupun sumber daya non-fosil. Meskipun Indonesia termasuk ke dalam negara berpendapatan tingkat menengah, tetapi mampu menjadi salah satu negara dengan tingkat perkembangan ekonomi yang tinggi. Penggunaan energi di Indonesia sendiri sudah meningkat, dan akan semakin tinggi penggunaannya di masa depan.

Sektor energi termasuk sektor yang menyumbangkan emisi Gas Rumah Kaca (GRK) cukup besar dalam lingkup global dan mempunyai risiko tinggi karena

berkaitan dengan sumber daya energi terbarukan atau energi tidak terbarukan serta sebagai usaha yang keekonomiannya menentukan sifat pasar musiman. Selain itu, sektor energi termasuk kategori sektor yang aktivitas operasionalnya memiliki tingkat sensitivitas tinggi terhadap lingkungan dan dapat dibuktikan melalui fenomena yang terjadi dari adanya suatu peluang timbulnya kerusakan lingkungan (Karthik et al., 2017). Menurut Low Carbon Development Indonesia (LCDI) (2019), dari hasil pengamatan yang dilaksanakan oleh Kementerian PPN/Bappenas dapat disimpulkan bahwa mulai tahun 2022, yang mulanya sektor kehutanan sebagai penyumbang emisi terbesar di Indonesia kini digantikan oleh sektor energi. Berdasarkan Undang-Undang RI No. 30 Tahun 2007, sumber energi terbagi menjadi tiga jenis, diantaranya sumber energi baru, energi terbarukan, dan energi tidak terbarukan. Batu bara menjadi salah satu sumber energi tidak terbarukan yang menyumbang emisi terbesar dalam sektor industri energi.

Kinerja sektor energi dapat dilihat dari 12 indeks sektoral IDX-IC yang diluncurkan oleh BEI dengan metode hitung *market capitalization weighted*. Dengan menggunakan metode kapitalisasi pasar dapat memperlihatkan seberapa besar nilai perusahaan yang mengindikasikan dari banyaknya kisaran harga saham. Ukuran dari kinerja perusahaan yang baik serta investor memiliki minat untuk menanamkan sahamnya menunjukkan bahwa kapitalisasi pasar yang dimiliki perusahaan tersebut cenderung stabil. Sehingga, perusahaan harus mampu untuk menanamkan rasa kepercayaan publik karena dengan nilai kapitalisasi pasar yang tinggi, perusahaan terus dituntut untuk menjaga kinerja yang baik, baik dari segi keuangan dan non-keuangan untuk keberlangsungan hidup perusahaan.

Dilansir dari Katadata (2019), melalui catatan yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2019) memperoleh belasan perusahaan minyak bumi, gas, dan tambang yang memiliki kegiatan berpengaruh pada pencemaran lingkungan selama tahun 2017 sampai 2018. Kerusakan lingkungan yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut dapat menyebabkan tingkat *carbon emission* meningkat dan berakibat adanya pencemaran udara. Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (2021) melaporkan total produksi emisi karbon

dioksida di Indonesia mencapai 1,262 gigaton dengan 35 persen bersumber dari pembangkit listrik batu bara.

Dan hal ini merupakan penting bagi Indonesia untuk memfokuskan pengurangan *carbon emission* di sektor energi dan lebih peduli terhadap lingkungan demi mensukseskan program pemerintah yaitu *Sustainable Development Goals 2030* dengan menurunkan tingkat emisi karbon tiap tahunnya. Dan dapat dibuktikan dengan pemerintah yang menentukan target bauran sumber energi terbarukan mencapai 23% di tahun 2025. Hingga akhir tahun 2021, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) menyatakan sudah mendekati angka 11,5% dari total energi nasional dengan sisa 11,5% atau 10 GW sampai empat tahun yang akan datang. Adanya isu bauran energi ini merupakan salah satu fokus pemerintah dalam memanfaatkan potensi energi terbarukan yaitu dengan penurunan emisi Gas Rumah Kaca (GRK) serta keterlibatan pihak swasta seperti PLN untuk mendukung pencapaian target bauran EBT (Energi Baru Terbarukan).

Adapun jumlah sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021 berjumlah 75 perusahaan. Penelitian ini memperoleh informasi dari *annual report* dan *sustainability report* pada sektor energi yang telah *listing* melalui *website* BEI. Dalam objek penelitian ini terdapat 10 sampel perusahaan yang konsisten menerbitkan *annual report* dan mengungkapkan *carbon emission disclosure* pada *sustainability report* dari tahun 2017-2021.

## **1.2. Latar Belakang Penelitian**

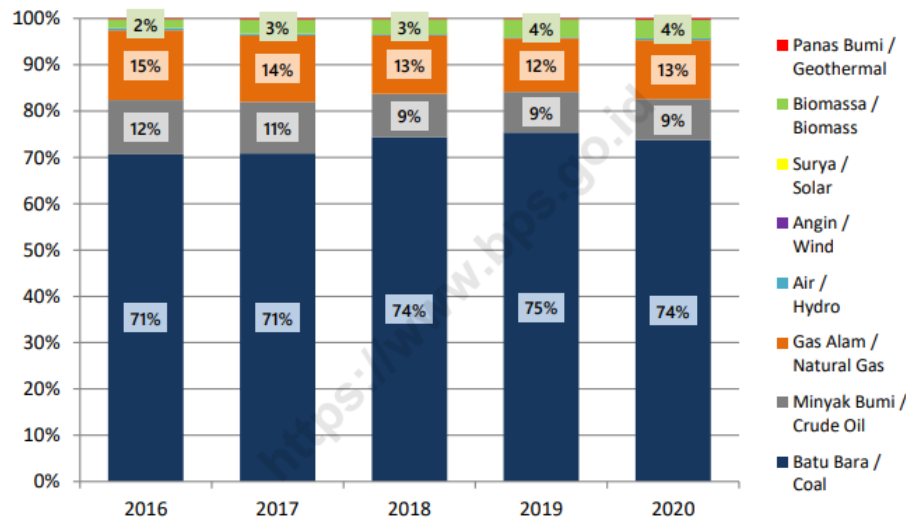
Terdapat dampak buruk yang tidak dapat dicegah terhadap keberhasilan suatu industri dalam meningkatkan ekonomi pesat. Perubahan iklim menjadi salah satu dampak dari adanya isu pemanasan global terhadap lingkungan yang sedang dilalui. Dampak buruk lainnya yaitu menurunnya kualitas lingkungan akibat dari pesatnya pertumbuhan industri, adanya retensi karbon, serta gas rumah kaca yang meningkat setiap tahunnya (Almuaromah & Wahyono, 2022).

Era globalisasi yang dilatarbelakangi oleh adanya persaingan kuat, dapat mengharuskan perusahaan untuk semakin meningkatkan skala produksinya. Tentu hal ini menjadi serius dikarenakan perusahaan akan melakukan eksploitasi secara

besar-besaran agar perusahaan tersebut bertahan dan mengimbangi pergerakan perusahaan lainnya. Di Indonesia, aktivitas pencemaran lingkungan dari beberapa perusahaan baik direncanakan ataupun tidak direncanakan meliputi penggundulan hutan yang tidak dibarengi dengan reboisasi, limbah dan polusi meningkat, eksploitasi besar-besaran yang tidak dibarengi dengan perbaikan lingkungan akan meningkatkan suhu udara bumi.

PBB telah menyampaikan laporan perubahan iklim dan pemanasan global tahun 2019 merupakan tahun terpanas dari 2015-2019. Pada 2018, CO<sub>2</sub> global sebesar 407,8 ppm. Alih-alih menurun, emisi CO<sub>2</sub> meningkat 2% sehingga menjadi rekor tertinggi 37 miliar ton yang tentunya melampaui dari 2017 (CNN Indonesia, 2019). Karbon dioksida (CO<sub>2</sub>), metana (CH<sub>4</sub>), nitrogen oksida (N<sub>2</sub>O), dan *chlorofluorocarbons* (CFC) bertanggung jawab atas pemanasan global dan kenaikan tahunan suhu bumi. Dimana energi matahari berada di atmosfer bumi (Riebeek, 2010).

Dikutip dari laman Badan Pusat Statistik Indonesia, selama periode tahun 2016-2020 energi dari input alam atau energi yang diekstraksi langsung dari alam masih didominasi oleh sumber daya tidak terbarukan yang meliputi batu bara, minyak bumi, dan gas alam dibandingkan dengan sumber daya terbarukannya seperti energi biomassa, air, panas bumi, angin, dan surya. Berdasarkan Gambar 1.1, menunjukkan bahwa input energi alam sebagian besar berasal dari sumber daya batu bara yang dapat menyumbang 70-75 persen selama tahun 2016-2020. Bukan hanya batu bara saja, sumber daya gas alam dan minyak bumi juga turut menyumbang 9-15 persen dari total input energi alam di Indonesia. Namun, jika dilihat dari sisi sumber daya terbarukan, energi input alam yang menyumbang lebih besar berasal dari biomassa sebesar 2-4 persen dibanding persenan sumber daya terbarukan lainnya selama tahun 2016-2020.



**Gambar 1.1 Kontribusi Input Energi Alam Indonesia Tahun 2016-2020**

Sumber: Badan Pusat Statistik (2022)

Menurut *World Resources Institute* (WRI), Indonesia berada di posisi ke-6 menjadi bagian dari negara penyumbang emisi karbon terbanyak di dunia dengan peringkat teratas negara Amerika Serikat, Uni Eropa, China, India, dan Rusia di tahun 2014. Indonesia dalam upayanya mengurangi emisi GRK ikut berpartisipasi dalam *Nationally Determined Contribution* (NDC) yang masih menjadi bagian penting dari *Paris Agreement* (Perjanjian Paris) dan melakukan ratifikasi melalui Undang-Undang No.16 tahun 2016 dengan menargetkan mengurangi emisi GRK sebesar 29% melalui upaya sendiri (tanpa syarat) pada tahun 2030 dan 41% melalui dukungan internasional yang memadai (bersyarat).

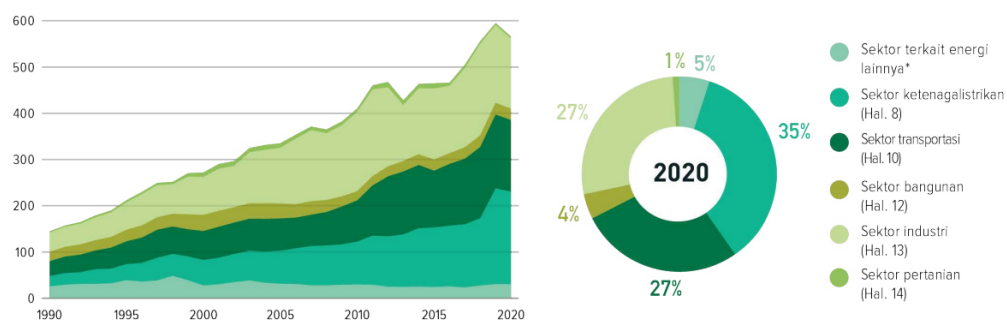
Selain itu, Indonesia telah menandatangani Protokol Kyoto dan menjadi salah satu negara yang meratifikasinya pada tanggal 28 Juni 2004 melalui UU No. 17 Tahun 2004. Pada tahap kedua, Keputusan Presiden No. 61 Tahun 2011 menetapkan Rencana Aksi Nasional Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca (RAN-GRK) sebagai upaya untuk mengatur pengurangan emisi karbon di bidang industri, kehutanan, lahan gambut, pertanian dan limbah, serta mengesahkannya melalui Keputusan Presiden Nomor 71 Tahun 2011 tentang Pengolahan, Pengangkutan Energi, dan Pelaksanaan Inventarisasi Gas Rumah Kaca Nasional (Supriadi et al., 2016).

*Carbon accounting* menjadi wujud nyata dari adanya keterlibatan Protokol Kyoto, yang mewajibkan perusahaan untuk mengidentifikasi, mengukur, mencatat, menyajikan dan mengungkapkan *carbon emission*. *Carbon accounting* mempunyai keterkaitan dengan *carbon emission* dalam mengkonsumsi bahan baku, tenaga kerja, *overhead* pabrik, *overhead* lingkungan dan biaya manajemen standar karbon (Irwhantoko & Basuki, 2016). *Carbon emission* merupakan proses terjadinya pelepasan karbon dioksida ke atmosfer secara alami ataupun dari aktivitas manusia. Dalam prosesnya yang menghasilkan pembakaran bahan bakar fosil untuk listrik dan transportasi ini terdapat aktivitas pelepasan karbon yang berlebih dan efek rumah kaca lainnya ke atmosfer. Pelepasan karbon yang berlebih akan menimbulkan efek perubahan iklim (EarthHero, 2017).

Menurut informasi yang disampaikan oleh *Climate Transparency*, dari keseluruhan emisi GRK di Indonesia yang menyumbang lebih besar berasal dari emisi CO<sub>2</sub> yaitu pembakaran bahan bakar fosil. Berikut di bawah ini merupakan grafik emisi CO<sub>2</sub> tahunan di Indonesia pada Gambar 1.2.

### Emisi CO<sub>2</sub> terkait energi menurut sektor

Emisi CO<sub>2</sub> tahunan dari pembakaran bahan bakar (MtCO<sub>2</sub>/tahun)



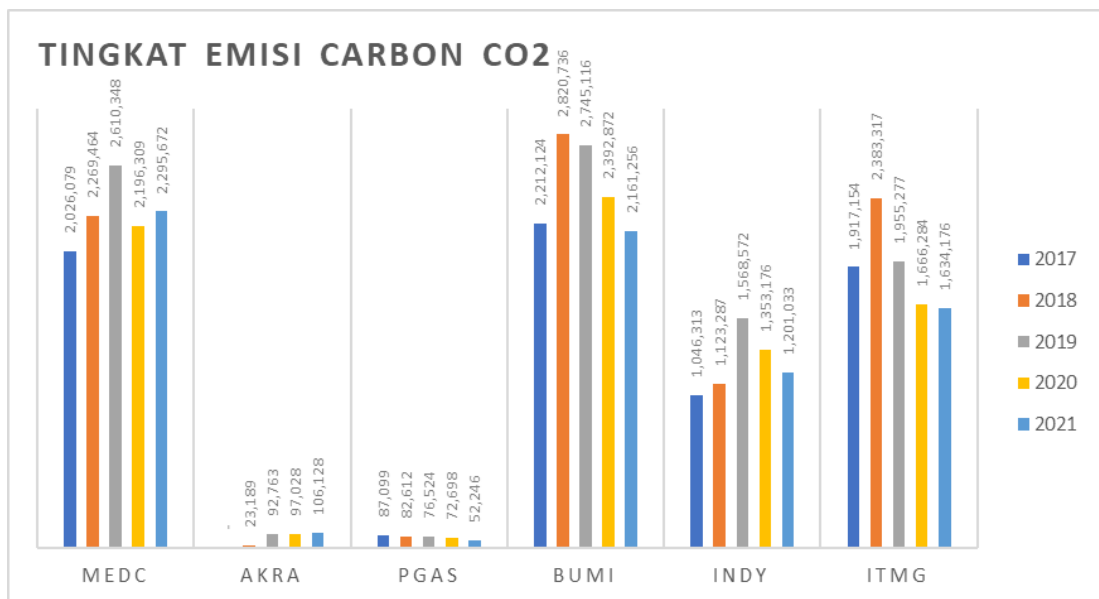
**Pendorong terbesar dari keseluruhan emisi GRK adalah emisi CO<sub>2</sub> dari pembakaran bahan bakar.** Di Indonesia, emisi telah meningkat secara signifikan sejak tahun 1990, mencapai level tertinggi 620 MtCO<sub>2</sub> pada tahun 2018. Pembangkitan listrik adalah kontributor terbesar yaitu 35%, diikuti oleh transportasi dan industri masing-masing 27%.

**Gambar 1.2 Emisi CO<sub>2</sub> Tahunan Terkait Energi Menurut Sektor**

Sumber: Climate Transparency (2021)

Dapat dilihat pada Gambar 1.2 di atas menunjukkan emisi di Indonesia secara signifikan meningkat sejak tahun 1990 hingga mencapai level tertinggi yaitu sebesar 620 MtCO<sub>2</sub> di tahun 2018. Kontribusi terbesar emisi CO<sub>2</sub> pada tahun 2020 yaitu sektor ketenagalistrikan sebesar 35% yang diakibatkan oleh perluasan pembangkit listrik batu bara yang disubsidi oleh Indonesia di tahun 2020 yang akan

menghasilkan emisi. Sektor kedua dan ketiga yaitu transportasi dan industri dengan masing-masing sebesar 27% yang diakibatkan meningkatnya penggunaan kendaraan karena berasal dari konsumsi bahan bakar minyak yang berlebihan pada kendaraan terhadap sektor transportasi, dan pada sektor industri terdapat meningkatnya aktivitas industri dan terjadi pembakaran bahan bakar fosil dalam kegiatan produksi perusahaan sehingga menimbulkan tingkat emisi yang tinggi. Sehingga, besarnya emisi yang dihasilkan perusahaan tidak sesuai karena rendahnya pengungkapan *sustainability report* yang dilakukan (Puspita Rini et al., n.d.).

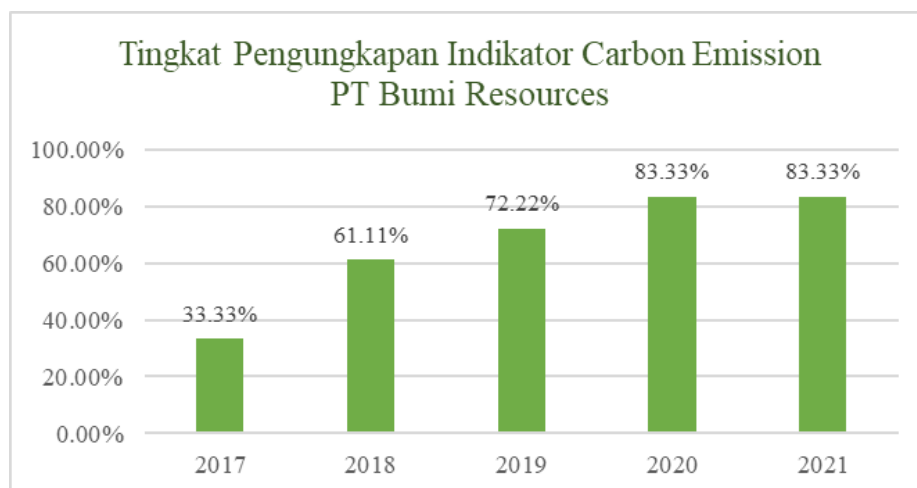


**Gambar 1.3 Tingkat Emisi Karbon CO<sub>2</sub>**

*Sumber: Data yang telah diolah penulis (2023)*

Berdasarkan Gambar 1.3 menunjukkan bahwa tingkat *carbon emission* pada beberapa sektor energi cenderung mengalami peningkatan selama 2017-2021. Salah satu perusahaan yang menyumbang *carbon emission* tertinggi di Indonesia yaitu PT Bumi Resources Tbk (BUMI). PT Bumi Resources Tbk merupakan perusahaan sektor energi yang bergerak di bidang usaha minyak, gas bumi, pertambangan batu bara dan mineral atau dapat dikatakan perusahaan Bumi Resources dianggap sebagai perusahaan yang memproduksi batu bara termal terbesar di Indonesia. PT Bumi Resources dengan kegiatan utamanya yaitu memproses penambangan batu bara, serta proses pembakaran dan pencucian batu

bara yang masih kotor atau masih memiliki kandungan abu dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas batu bara dan meningkatkan harga jual. Selain itu, dari sebagian besar batu bara yang diproduksi nantinya akan digunakan untuk bahan bakar pembangkit listrik tenaga uap. Dari kegiatan operasional penambangan batu bara tersebut sudah menimbulkan banyak *carbon emission*, karena semakin banyak proses produksi yang dihasilkan akan semakin tinggi pula tingkat *carbon emission* yang berdampak pada pencemaran lingkungan dan perubahan iklim atau suhu bumi. Perusahaan dan industri saat ini berfokus pada keberlanjutan dan mempertimbangkan lingkungan, sehingga secara langsung mempengaruhi lingkungan dan memiliki berbagai cara untuk menangani masalah lingkungan (Setiawati & Sitorus, 2016). Penggunaan sumber daya energi tidak terbarukan berupa bahan bakar fosil sebagai penghasil emisi di setiap kegiatan operasional perusahaan erat kaitannya dengan *carbon emission* yang meningkat. Adapun tingginya tingkat emisi yang dihasilkan oleh perusahaan tidak sesuai dengan pengungkapan yang dilakukan, dapat dilihat dari rendahnya tingkat CED yang terdapat pada *sustainability report* terhadap sektor energi tahun 2017-2021.



**Gambar 1.4 Tingkat Indikator CED PT Bumi Resources Tbk**

*Sumber: Data yang telah diolah penulis (2023)*

Dapat dilihat grafik Gambar 1.4 di atas, untuk angka pada tingkat indikator CED PT Bumi Resources menunjukkan kenaikan setiap tahunnya. Namun cukup disayangkan, jika dipersenkan masih belum mencapai seratus persen atau dapat dikatakan PT Bumi Resources terindikasi belum mengungkapkan



sepenuhnya dari setiap item yang terdapat pada indikator *carbon emission disclosure*. Rendahnya CED menjadi bukti bahwa industri sektor energi memiliki kurang kesadaran akibat dari kegiatan operasional yang dilakukan pada lingkungan sekitar perusahaan serta tidak menerapkan peraturan dan regulasi yang berkaitan dengan kelestarian lingkungan. Sudah seharusnya perusahaan yang mempunyai keterkaitan dengan sumber daya alam lebih memprioritaskan kondisi kelestarian lingkungan agar program pemerintah terhadap *Sustainable Development Goals* 2030 dapat sukses dijalankan salah satunya melalui *carbon emission disclosure* pada *sustainability report* di setiap periodenya.

Melalui *carbon emission disclosure* yang menjadi bagian dari CSR (*Corporate Social Responsibility*) serta terdapat dalam *annual report* dan *sustainability report* menjadikannya sebagai wujud partisipasi perusahaan dalam memberikan tindakan pencegahan pengurangan *carbon emission* atau sebagai bentuk pertanggung jawaban sosial perusahaan yang diatur pada PSAK 1 Ayat 9. Ayat ini menjelaskan pernyataan tanggung jawab sosial dan lingkungan yang disarankan secara implisit. Akibatnya, tidak hanya pemangku kepentingan utama tetapi juga pemangku kepentingan tambahan seperti pemasok, karyawan, klien komunitas, dan lainnya menggunakan laporan keuangan (Manurung et al., 2020). Namun, saat ini *carbon emission disclosure* bersifat *voluntary disclosure* atau dilakukan secara sukarela di Indonesia. Prinsip *sustainability* salah satunya dapat dilihat dari perusahaan yang menerapkan *carbon emission disclosure* dalam bentuk strategi dan operasi perusahaan, sehingga akan menjadi pertimbangan investor saat pengambilan keputusan menanamkan modal (Kelvin et al., 2019).

Teori utama penelitian ini memakai teori legitimasi yang menjelaskan bahwa operasi yang dijalankan suatu organisasi harus menjamin berada dalam batasan lingkungan dan norma masyarakat dimana perusahaan tersebut berdiri (R. D. Pratiwi & Sumaryati, 2014). *Carbon emission disclosure* menjadi salah satu cara yang penting apabila organisasi ingin memperoleh legitimasi atau meyakinkan bahwa kegiatan yang perusahaan lakukan dapat diterima oleh masyarakat dan lingkungan tempat perusahaan beroperasi. Perusahaan bukan entitas yang sekadar menjalankan kegiatan operasi untuk kepentingannya sendiri, tetapi berguna untuk

seluruh *stakeholder*. Tekanan pemerintah menjadi salah satu faktor penting bahwa perusahaan peduli terhadap lingkungan dan mengungkapkan emisi karbonnya.

Dalam *carbon emission disclosure* terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya, misalnya yaitu sistem manajemen lingkungan atau *environmental management system*. Sertifikasi ISO 14001 menjadi standar internasional dalam *environmental management system* karena memuat syarat-syarat pendekatan manajemen yang terstruktur terhadap perlindungan lingkungan (Orcos & Palomas, 2019). Menurut Adams (2002), adanya ISO 14001 untuk menunjukkan sistem manajemen lingkungan yang lebih baik dalam menghasilkan banyak produk ramah lingkungan yang diterima oleh masyarakat. Setiap perusahaan harus mengidentifikasi faktor-faktor yang signifikan seperti *carbon emission*, konsumsi energi dan air jika ingin mendapatkan sertifikasi ISO 14001. Standar ISO 14001 *environmental management system* dimaksudkan untuk membantu perusahaan dalam menetapkan prosedur manajemen yang memungkinkan untuk mengatur, meningkatkan, dan mengurangi dampak lingkungan dari operasi yang dilakukan (Manurung et al., 2022). Karena *carbon emission disclosure* menjadi salah satu hal penting dalam perusahaan, maka terdapat banyak penelitian mengenai hal ini dalam berbagai aspek. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Arifah dan Haryono (2021), sistem manajemen lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *carbon emission disclosure*, namun Setiawan dan Iswati (2019) memberikan hasil sebaliknya yaitu sistem manajemen lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap *carbon emission disclosure*.

Faktor kedua yang mempengaruhi emisi karbon yaitu *environmental performance* dimana perusahaan turut serta dalam upaya melestarikan lingkungan. Hal ini dikarenakan setiap aktivitas operasional perusahaan sebagian besar berkontribusi atas kerusakan lingkungan yang terkandung dari bahan baku dan peralatan seperti zat kimia dan emisi (Anggraeni, 2015). Sudah seharusnya perusahaan memperbaiki *environmental performance* dan mengungkapkan informasi lingkungan secara terperinci. Penilaian *environmental performance* berdasarkan dari *sustainability report* yang diungkapkan, semakin tinggi skor *environmental performance*, maka semakin tinggi juga *carbon emission disclosure*.

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) membuat kebijakan terkait sistem pengukuran *environmental performance* yaitu menggunakan PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan) yang digunakan setiap tahun berdasarkan kriteria (Iriyanto & Nugroho, 2014). Penelitian sebelumnya dari Krisnawanto dan Solikhah (2019), menyatakan bahwa *environmental performance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *carbon emission disclosure*, sedangkan penelitian dari Almuaromah dan Wahyono (2022) membuktikan bahwa *environmental performance* tidak berpengaruh signifikan terhadap *carbon emission disclosure*.

Faktor lain yang menjadi bukti perusahaan dalam mempengaruhi *carbon emission disclosure* sekaligus menjadi variabel kontrol dalam penelitian ini yaitu *leverage* dan *firm age*. *Leverage* yang dimiliki perusahaan berhubungan dengan pengambilan tindakan terhadap pengurangan *carbon emission*. *Leverage* didapat dari perbedaan selisih antara total utang terhadap total aset perusahaan. Rasio *leverage* merupakan suatu pengukuran seberapa tinggi aktivitas perusahaan dibiayai dengan hutang, jika hutang terlalu tinggi akan berisiko pada perusahaan dan termasuk kategori *extreme leverage* yaitu suatu kondisi dimana perusahaan terjebak dengan tingginya hutang dan sulit terlepas dari beban hutangnya (Fahmi, 2015:106). *Leverage* merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pengembalian utang, mengurangi biaya dengan menggunakan aset dari dana kreditur, serta menjadi pertimbangan penting atas keputusan yang diambil oleh investor (Darnall et al., 2010). Penelitian oleh Astiti dan Wirama (2020) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap *carbon emission disclosure*. Sedangkan, Jannah dan Narsa (2021) menyatakan sebaliknya bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*.

*Firm age* atau umur perusahaan diukur dengan tahun berdirinya perusahaan, apakah perusahaan tersebut sudah lama didirikan atau belum yang diadopsi dari suatu penelitian (Yunus et al., 2016). *Firm age* menunjukkan kedewasaan perusahaan dalam mengungkapkan informasi lebih banyak dan beragam pada laporan tahunan, serta mengalami perkembangan mengikuti peraturan undang-undang terbaru. Perusahaan dewasa lebih tertarik untuk

mengungkapkan emisi karbon mereka karena mereka lebih memperhatikan reputasi mereka (Khan et al., 2013). Hasil penelitian sebelumnya dari Setiawan dan Iswati (2019) menunjukkan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *carbon emission disclosure*., namun sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh Jannah dan Narsa (2021) menunjukkan tidak berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*.

Berdasarkan latar belakang dalam pembahasan sebelumnya, maka dalam penelitian ini penulis tertarik untuk mengambil judul: **“PENGARUH ENVIRONMENTAL MANAGEMENT SYSTEM DAN ENVIRONMENTAL PERFORMANCE TERHADAP CARBON EMISSION DISCLOSURE (Studi Pada Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021).”**

### **1.3. Perumusan Masalah**

Salah satu fokus pemerintah saat ini yaitu adanya isu bauran energi dalam memanfaatkan potensi energi terbarukan yang dapat menurunkan emisi Gas Rumah Kaca (GRK) dan lebih peduli terhadap lingkungan demi mensukseskan program pemerintah yaitu *Sustainable Development Goals 2030*.

Hal ini dikarenakan kegiatan operasional perusahaan pada sektor energi mempunyai risiko dan tingkat sensitivitas yang tinggi terhadap lingkungan dan salah satunya dapat dibuktikan melalui fenomena *global warming* atau peningkatan suhu bumi dan pencemaran lingkungan yang dapat mengakibatkan tingkat *carbon emission* meningkat. Aktivitas pencemaran lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan ini tidak dibarengi dengan kegiatan-kegiatan seperti reboisasi dan memperbaiki lingkungan agar tidak menimbulkan efek perubahan iklim dan meminimalisir terjadinya efek rumah kaca.

Akibat dari rendahnya tingkat kesadaran dan partisipasi perusahaan dalam melakukan pengungkapan lingkungan terhadap *sustainability report* pada sektor energi tahun 2017-2021 juga berdampak pada rendahnya tingkat *carbon emission disclosure* yang dilakukan dan dapat dilihat dari topik emisi yang tidak diungkapkan dalam *sustainability report*. Dengan adanya pengungkapan informasi

pada *sustainability report* sebagai sebuah bentuk pertanggung jawaban sosial sektor energi dalam mencegah pengurangan *carbon emission*. Hal ini juga disebabkan bahwa *carbon emission disclosure* di Indonesia bersifat *voluntary disclosure* atau pengungkapan sukarela.

Mengacu pada pembahasan yang dikemukakan pada latar belakang, maka pertanyaan penelitian yang akan diteliti pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana *environmental management system*, *environmental performance*, *leverage*, *firm age* dan *carbon emission disclosure* pada sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?
2. Apakah *environmental management system* dan *environmental performance* berpengaruh secara simultan signifikan terhadap *carbon emission disclosure* dengan variabel kontrol *leverage* dan *firm age* pada sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?
3. Apakah *environmental management system* berpengaruh secara parsial signifikan terhadap *carbon emission disclosure* dengan variabel kontrol *leverage* dan *firm age* pada sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?
4. Apakah *environmental performance* berpengaruh secara parsial signifikan terhadap *carbon emission disclosure* dengan variabel kontrol *leverage* dan *firm age* pada sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui bagaimana *environmental management system*, *environmental performance*, *leverage*, *firm age* dan *carbon emission disclosure* pada sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.
2. Untuk mengetahui apakah *environmental management system* dan *environmental performance* berpengaruh secara simultan signifikan terhadap

*carbon emission disclosure* dengan variabel kontrol *firm age* dan *leverage* pada sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

3. Untuk mengetahui apakah *environmental management system* berpengaruh secara parsial signifikan terhadap *carbon emission disclosure* dengan variabel kontrol *leverage* dan *firm age* pada sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.
4. Untuk mengetahui apakah *environmental performance* berpengaruh secara parsial signifikan terhadap *carbon emission disclosure* dengan variabel kontrol *leverage* dan *firm age* pada sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian yaitu agar hasil penelitian dapat memberikan kemaslahatan baik secara langsung maupun tidak langsung yang terbagi menjadi dua aspek, diantaranya:

#### **1.5.1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis yang ingin dicapai berdasarkan aspek teoritis dari pengembangan penelitian ini, antara lain:

##### **1. Bagi Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan terhadap pemahaman ilmu dan literatur terkait *carbon emission disclosure* pada sektor energi di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2021 yang dapat menjadi bahan referensi selanjutnya.

##### **2. Bagi Penelitian Selanjutnya**

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penelitian mengenai *carbon emission disclosure* pada sektor energi di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2021. Selain itu, diharapkan dapat memacu penelitian yang lebih baik di masa depan.

#### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Kegunaan praktis dari hasil penelitian yang ingin dicapai pada penerapan yang dilakukan yaitu:

### 1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, tambahan sumber informasi, dan menjadi pertimbangan dalam melakukan *carbon emission disclosure* agar perusahaan dapat mengevaluasi kebijakan dalam *sustainability report*.

### 2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan pertimbangan bagi para investor dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi dengan melihat kinerja lingkungan sektor energi.

### 3. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam menentukan kebijakan atau peraturan yang berhubungan dengan *carbon emission disclosure* bagi seluruh emiten.

## 1.6. Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika penulisan merupakan penjelasan secara ringkas mengenai laporan penelitian yang terdiri dari 5 Bab, yaitu Bab I sampai dengan Bab V, secara garis besar sistematika penulisan dibagi menjadi:

### a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang uraian gambaran umum objek penelitian yaitu perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021, latar belakang penelitian, perumusan masalah yang didasari dari latar belakang penelitian, tujuan dilakukannya penelitian, manfaat penelitian yang diharapkan baik teoritis maupun praktis, serta sistematika penulisan.

### b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang landasan teori yang digunakan sebagai acuan dasar penelitian mengenai *environmental management system* dan *environmental performance* terhadap *carbon emission disclosure* berdasarkan teori yang relevan. Pada bab ini menjelaskan penelitian terdahulu yang menjadi acuan penelitian dan selanjutnya dilakukan pengembangan hipotesis penelitian sebagai jawaban sementara atas masalah penelitian dan pedoman uji data.

**c. BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi mengenai karakteristik penelitian, alat pengumpulan data, tahapan-tahapan pelaksanaan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data, serta teknik analisis data. Adapun penentuan populasi dalam penelitian ini yaitu sektor energi yang terdapat di dalam *IDX Industrial Classification (IDX-IC)* dengan jumlah populasi sebanyak 75 perusahaan.

**d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi mengenai deskripsi hasil penelitian dari analisis data yang telah dilakukan dan pembahasan data yang telah diperoleh.

**e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan dan saran yang dapat memberikan perubahan kearah yang lebih baik terhadap masalah yang terjadi dalam penelitian.